

Media Sosial sebagai Ruang Ekspresi Diri

Elsa Gunawan *, Mohamad Subur Drajat

Prodi Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

elsagunawan17@gmail.com, mohamad.subur@unisba.ac.id

Abstract. Social media, especially Twitter or X, is now used as a space for self-expression for introverted adolescents to convey feelings and get emotional support. This study aims to 1) Understand how they interpret the role of Twitter or X as a space for self-expression in helping to get emotional support. 2) Identify the main motives that drive them to choose Twitter or X as a medium to seek emotional support and a space for self-expression. 3) Explore their experiences in using Twitter or X as a platform to get emotional support through virtual interaction. This study uses a qualitative method with a constructivism paradigm and a phenomenological approach. The subjects of this study are introverted adolescents who use social media X as a space for self-expression to convey their feelings. In the research results, introverted teenagers interpreted their experience of expressing themselves on X as emotional fulfillment, comfort of self-expression, and a suitable medium to be used as a space for introverts to express themselves. The motives that drive introverted teenagers are the use of anonymous accounts on their respective X social media accounts. In addition, there is self-control in limiting online friendships and content uploads. Their experience as introverted teenagers in interacting is that the communication is carried out in 2 directions where they often get feedback from other users. There is content that is usually uploaded, namely short tweets and threads. The changes in communication experienced are feeling comfortable, increasing environmental sensitivity, changes in the arrangement of written communication, and adding new vocabulary.

Keywords: *Self-Expression, Social Media, Twitter, Self-Disclosure, Introvert.*

Abstrak. Media sosial, khususnya Twitter atau X, kini digunakan sebagai ruang ekspresi diri bagi remaja introvert untuk menyampaikan perasaan dan mendapatkan dukungan emosional. Penelitian ini bertujuan 1) Untuk memahami bagaimana mereka memaknai peran Twitter atau X sebagai ruang ekspresi diri dalam membantu mendapatkan dukungan emosional. 2) Untuk mengidentifikasi bagaimana motif-motif utama yang mendorong mereka memilih Twitter atau X sebagai media untuk mencari dukungan emosional dan ruang ekspresi diri. 3) Untuk mengeksplorasi pengalaman mereka dalam memanfaatkan Twitter atau X sebagai platform untuk mendapatkan dukungan emosional melalui interaksi secara virtual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan pendekatan fenomenologi. Adapun subjek penelitian ini yaitu remaja introvert yang menggunakan media sosial X sebagai ruang ekspresi diri untuk menyampaikan perasaannya. Pada hasil penelitian remaja introvert memaknai pengalamannya berekspresi diri di X sebagai pemenuhan emosional, kenyamanan ekspresi diri, dan media yang cocok untuk dijadikan ruang ekspresi bagi introvert. Adapun motif yang mendorong remaja introvert yakni penggunaan akun anonim pada akun sosial media X mereka masing-masing. Selain itu, adanya kontrol diri dalam membatasi pertemanan dunia maya serta unggahan konten. Pengalaman mereka sebagai remaja introvert dalam berinteraksi yaitu komunikasi yang dilakukan berupa 2 arah dimana mereka sering mendapatkan umpan balik dari pengguna lain. Terdapat konten yang biasa diunggah yakni cuitan singkat dan thread. Perubahan komunikasi yang dialami adalah merasakan kenyamanan, menambah kepekaan lingkungan, perubahan penyusunan komunikasi tulisan, dan penambahan kosakata baru.

Kata Kunci: *Ekspresi Diri, Media Sosial, Twitter, Keterbukaan Diri, Introvert.*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan media sosial telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi, terutama di kalangan remaja, mereka bisa mengakses layanan media sosial kapanpun dan dimanapun. Hal ini mendorong manusia untuk selalu beradaptasi dengan cepat dan dituntut untuk mampu mengikuti laju perubahan zaman juga beradaptasi dengan situasi baru. Di era globalisasi dan modernisasi, segala hal di dunia ini perlu bersifat inovatif, bergerak cepat, instan, dan efisien. Dinamika dan perubahan ini telah membawa manusia pada transformasi yang lebih mendalam, terutama dalam cara berinteraksi dan mencari dukungan sosial.

Media sosial juga bisa membuat kita lebih jauh dari orang-orang terdekat, meskipun sebaliknya bisa mendekatkan kita dengan orang-orang yang jauh. Menurut McLuhan (1994), media adalah perpanjangan dari indera manusia, yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi melampaui batasan fisik. Hal ini, Media sosial menawarkan kemudahan berkomunikasi tanpa batasan waktu dan tempat, memungkinkan orang untuk berbagi cerita, pandangan, dan bahkan emosi secara langsung. Salah satu aplikasi media sosial yang populer untuk berbagi pemikiran dan perasaan adalah Twitter, yang sekarang dikenal sebagai X. Twitter (X) dikenal sebagai platform microblogging yang memudahkan pengguna untuk mengekspresikan diri melalui tulisan singkat dan menjadi salah satu ruang publik virtual yang dapat diakses oleh siapa saja di seluruh dunia.

Sebagian remaja Indonesia menjadikan Twitter sebagai ruang ekspresi diri. Remaja introvert, khususnya, cenderung memilih Twitter karena platform ini memungkinkan mereka untuk menyampaikan pikiran dan perasaan tanpa harus menghadapi interaksi tatap muka, yang seringkali membuat mereka merasa tidak nyaman(.). Bagi remaja, mengekspresikan diri secara verbal di dunia nyata bisa menjadi tantangan, sehingga media sosial menjadi alternatif yang dirasa lebih aman dan nyaman(.). Ada beberapa fitur yang Twitter (X) berikan bagi penggunanya yang mana fitur ini sangat membantu bagi mereka yang membutuhkan validasi dari apa yang diluapkan pada akun Twitter (X) mereka. Mereka sebagai pengguna dapat memilih untuk me-retweet kiriman orang lain, yang akan meneruskannya ke linimasa pengikut(.). Mereka juga dapat mengomentari atau membalas kiriman. Untuk menunjukkan persetujuan, anggota terdaftar dapat menyukai sebuah tweet. Selain mengirim tweet, pengguna dapat saling mengirim tautan dan pesan melalui pesan langsung.

Penggunaan media sosial Twitter (X) dalam konteks kesehatan mental menjadikan media ini sebagai ruang ekspresi. Platform ini dapat menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan kesadaran dan mengurangi stigma terkait masalah kesehatan mental juga memberikan kelebihan tersendiri dibandingkan metode biasanya. Pertama, individu dapat berbicara tentang masalah mereka dengan bebas dan tanpa harus bertatap muka, sehingga mengurangi rasa malu atau canggung. Kedua, adanya komunitas yang suportif di media sosial dapat memberikan validasi dan dukungan yang tidak didapatkan pengguna di kehidupan nyata nya. Ketiga memberikan kenyamanan bagi pengguna yang mengalami kesulitan berekspresi.

Dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, yakni pengungkapan diri (self-disclosure) pada media sosial Twitter (X) ditambah dengan keunikan subjek penelitian yaitu remaja introvert yang cenderung memanfaatkan fitur anonimitas dan komunikasi asinkron untuk mengekspresikan diri tanpa rasa cemas yang berlebihan menjadikan media ini sebagai ruang ekspresi yang tepat bagi mereka. Keunikan tersebut terlihat pada cara mereka menggunakan media sosial bukan hanya untuk berbagi informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan emosional secara personal, yang jarang mereka dapatkan melalui interaksi tatap muka. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengangkat topik Media Sosial Sebagai Ruang Ekspresi Diri (Studi Fenomenologi Pengalaman Remaja Introvert dalam Menggunakan Aplikasi Twitter atau X untuk Menyampaikan Perasaannya).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana pengalaman pengguna Twitter atau X sebagai ruang ekspresi diri dalam mendapatkan dukungan emosional”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk memahami bagaimana mereka memaknai peran Twitter atau X sebagai ruang ekspresi diri dalam membantu mendapatkan dukungan emosional.
2. Untuk mengidentifikasi bagaimana motif-motif utama yang mendorong mereka memilih Twitter atau X sebagai media untuk mencari dukungan emosional dan ruang ekspresi diri.

3. Untuk mengeksplorasi pengalaman mereka dalam memanfaatkan Twitter atau X sebagai platform untuk mendapatkan dukungan emosional melalui interaksi secara virtual.

B. Metode

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme, metode kualitatif, dan pendekatan fenomenologi. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong menjabarkan bahwa dalam metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Meleong, 2010).

Adapun subjek penelitian yang digunakan peneliti yakni remaja introvert yang sering menggunakan Twitter (X) dan menjadikannya tempat mengeluarkan emosional atau bentuk ekspresi diri sebagai informan pendukung triangulasi sumber. Dijelaskan oleh Moleong dalam (Nugrahani, F., & Hum, 2014) subjek penelitian adalah orang pada latar penelitian, ataupun orang yang membantu peneliti guna memberi informasi mengenai kondisi dan situasi latar penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bagian ini, peneliti akan menjelaskan bagaimana proses data untuk temuan penelitian diperoleh menggunakan wawancara, observasi, serta dokumentasi sebagai bukti adanya wawancara mendalam kepada beberapa narasumber. Data penulis bersumber dari wawancara dengan beberapa narasumber yang memiliki pengalaman menggunakan X sebagai ruang ekspresi diri.

Tabel 1. Data Narasumber

No.	Nama	Pekerjaan	Usia	Durasi menggunakan X
1	Frid	Mahasiswa	20	3 Tahun
2	Fafa	Mahasiswa	19	6 Tahun
3	Nuki	Mahasiswa	19	5 Tahun
4	Dira	Mahasiswa	20	7 Tahun

Sumber: Olah Data Peneliti

1. Frid, narasumber pertama pada penelitian ini merupakan mahasiswa Universitas Islam Bandung fakultas Ekonomi dan Bisnis, dirinya mendalami pendidikan di peminatan Akuntansi Perbankan. Dirinya saat ini sudah berumur 20 tahun, dalam konteks penelitian ini, Frid sudah menggunakan sosial media Twitter selama 3 tahun. Dari hasil observasi dan wawancara, Frid menggunakan X untuk mencari tahu informasi seputar Kpop. Selain itu, dirinya sering mengunggah tulisan panjang atau thread untuk melampiaskan emosional di dunia nyata ke dunia maya.
2. Fafa, Informan kedua merupakan mahasiswa Universitas Islam Bandung fakultas Ilmu Komunikasi. Fafa saat ini berumur 19 tahun, dimana dirinya masih menjadi mahasiswa baru di Unisba. Informan ini mengakui bergabung dan menggunakan sosial media X sudah memasuki tahun ke-6. Sama halnya dengan Frid, Fafa menggunakan aplikasi Twitter atau X untuk mencari informasi seputar Kpop. Dalam hasil wawancara, dirinya sering mengomentari postingan akun anonim apabila idola nya dicaci maki. Namun, Fafa juga sering mengunggah tulisan pendek maupun thread ketika dirinya merasakan emosional begitu mendalam.
3. Nuki, Informan ketiga merupakan mahasiswa Universitas Islam Bandung fakultas Ilmu Komunikasi. Sama dengan Fafa, Nuki saat ini berumur 19 tahun. Nuki sudah bergabung menggunakan X selama 5 tahun, dimana dirinya saat tahun 2019 mulai aktif mengekspresikan diri di X. Berbeda dengan informan sebelumnya, awal mula Nuki menggunakan X yaitu untuk melampiaskan amarahnya. Dirinya menyebutkan mengikuti komunitas marah-marah untuk melampiaskan emosionalnya. Adapun bentuk postingan yang diunggah yakni dalam bentuk cerita singkat.
4. Dira, informan keempat memiliki pengalaman yang unik. Dira saat ini sedang berkuliah di Akademi Tata Boga. Dirinya berumur 20 tahun dan sudah menggunakan Twitter atau X selama 7 tahun. Sebelumnya Dira merupakan gapyear, dimana setelah ia lulus SMA tidak bekerja maupun

berkuliah. Hal ini dikarenakan Dira takut untuk berkuliah dan bersosialisasi. Dira hanya bersosialisasi di sosial media saja. Setelah mendapatkan dukungan dari orang terdekat, Dira mulai memberanikan dirinya untuk keluar di zona nyaman. Hingga saat ini, Dira sudah menempuh pendidikan di tempat kuliahnya. Alasan Dira menggunakan Twitter yaitu ingin mengungkapkan emosional yang dirinya rasakan. Banyak hal yang Dira pendam hingga Dira memutuskan untuk mengekspresikan diri di Twitter atau X.

Remaja Introvert Memaknai Pengalamannya dalam Mendapatkan Dukungan Emosional Melalui Twitter atau X

Bantuan emosional, pembagian informasi, serta bentuk solidaritas dapat disalurkan melalui media digital sebagai bagian dari dukungan sosial online. Banyak penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan kesehatan mental, dan beberapa temuan awal menunjukkan bahwa interaksi sosial online juga dapat memberikan dampak positif yang serupa (Andreas & Kusuma, 2020). Selain itu, media sosial dapat menjadi sarana ekspresi diri dan interaksi sosial yang mampu menciptakan rasa kebersamaan serta memperkuat hubungan antarpengguna (Sungkar & Drajat, 2022).

• Pemenuhan dukungan emosional

Adapun alasan mengapa mengutarakan emosional di X dapat memenuhi kebutuhan emosional adalah karena platform ini menyediakan ruang yang unik untuk berekspresi. Keunikan tersebut terletak pada format komunikasi berbasis teks singkat yang spontan, sistem retweet dan thread yang memungkinkan narasi berlanjut, serta kebebasan dalam menggunakan akun anonim atau semi-anonim. Fitur-fitur ini memberi pengguna kebebasan untuk meluapkan perasaan, pemikiran, dan pengalaman mereka tanpa tekanan harus memperlihatkan identitas diri, sehingga rasa takut akan penghakiman dari lingkungan sosial dapat dikurangi secara signifikan.

Selain itu, interaksi yang cepat melalui like, reply, dan retweet membuat pengguna dapat memperoleh validasi secara instan dari komunitas yang luas dan sering kali memiliki pengalaman serupa. Hal ini menciptakan rasa keterhubungan dan menurunkan perasaan kesepian. Sebagaimana dijelaskan oleh Sungkar & Drajat (2022), media sosial menjadi sarana untuk menampilkan diri secara otentik dan membangun koneksi dengan orang lain melalui konten yang relatable dan tidak menuntut formalitas. Dalam konteks ini, X menjadi semacam ruang terapi kolektif yang terbuka, namun tetap aman.

• Kenyamanan Ekspresi Diri

Adapun alasan informan merasakan kenyamanan menggunakan sosial media X yakni fleksibilitas dalam Bentuk Ekspresi menjadi salah satu alasan utama kenyamanan para informan. Di platform ini, mereka punya keleluasaan untuk memilih bagaimana ingin mengungkapkan perasaan atau pikiran. Mereka bisa menulis cuitan singkat untuk meluapkan emosi sesaat yang muncul, atau membuat utas (thread) panjang jika ingin menjelaskan perasaan dan konteks secara lebih mendalam. Pilihan ini memberi mereka kendali penuh atas tingkat keterbukaan, tanpa tekanan harus menjelaskan detail seperti saat berbicara langsung. Ini sangat membantu bagi mereka yang mungkin kesulitan dalam komunikasi verbal spontan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa media sosial memberi ruang kebebasan untuk menampilkan diri secara natural dan sesuai kenyamanan masing-masing, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat lebih mudah diterima tanpa harus mengikuti pakem formal (Sungkar & Drajat, 2022).

• Twitter Sebagai Ruang Ekspresi Bagi Remaja Introvert

Dari adanya penelitian ini, peneliti menemukan bahwa penggunaan aplikasi X atau Twitter sangat membantu kalangan introvert khususnya remaja dalam mengekspresikan diri. Salah satu alasan utama informan beranggapan X begitu menarik bagi remaja introvert adalah fleksibilitas dalam bentuk ekspresi. Mereka dapat memilih bagaimana dan kapan mereka ingin berkomunikasi. Tidak ada tekanan untuk berbicara secara real-time atau menunjukkan ekspresi wajah yang mungkin sulit bagi sebagian introvert. Remaja bisa meluapkan isi pikiran dan perasaan mereka melalui cuitan singkat, atau bahkan membuat utas (thread) panjang untuk menjelaskan konteks emosional secara lebih mendalam. Kebebasan ini memungkinkan mereka untuk menyusun pikiran dengan hati-hati sebelum diunggah, sesuatu yang tidak selalu mungkin dalam percakapan langsung. Selain itu, pengguna juga akan mendapatkan sudut pandang baru dari komentar orang lain yang bisa menjadi solusi menyelesaikan masalah pengguna (Fajrussalam, Febriyano, Deviyanti, Nisa, & Nafiisah, 2023).

Motif yang Mendorong Remaja Introvert untuk Memanfaatkan Twitter atau X Sebagai Ruang Ekspresi Diri

Berdasarkan hasil penelitian peneliti, sebagian besar informan sering mengekspresikan dirinya dengan menumpahkan emosional melalui kata-kata di X. Seperti yang diketahui, media sosial memberdayakan orang untuk mengekspresikan pikiran dan pendapat mereka, serta membaginya dengan orang lain (Taprial & Kanwar, 2012). Carr, C. T., & Hayes, R. A. (2015) menjelaskan bahwa media sosial adalah media berbasis Internet yang memungkinkan pengguna berkesempatan untuk berinteraksi dan mempresentasikan diri, baik secara seketika ataupun tertunda, dengan khalayak luas maupun tidak yang mendorong nilai dari user-generated content dan persepsi interaksi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan temuan Sungkar & Drajat (2022), bahwa pengguna media sosial seperti TikTok menggunakan platform tersebut sebagai sarana untuk mempresentasikan diri mereka secara natural, di mana keaslian ekspresi menjadi kekuatan dalam membangun koneksi sosial dan personal dengan audiens mereka.

• Penggunaan Akun Anonim

Alasan informan menggunakan akun anonim beragam, namun berpusat pada pencarian ruang yang aman dan bebas dari penghakiman. Mereka menemukan bahwa menyembunyikan identitas asli memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri secara jujur dan otentik. Tanpa beban akan pandangan atau penilaian dari teman, keluarga, atau rekan kerja di dunia nyata, mereka bisa meluapkan keluh kesah, emosi, atau opini yang mungkin terlalu sensitif untuk diungkapkan secara langsung. Anonimitas ini juga memberikan kenyamanan dan rasa aman. Bagi informan yang mungkin introvert, sulit mengungkapkan perasaan secara verbal, atau memiliki pengalaman traumatis, menulis di balik nama samaran mengurangi tekanan dan kecemasan. Mereka bisa memproses pikiran dan emosi mereka sendiri sebelum mengunggah, tanpa perlu menghadapi reaksi langsung atau melihat ekspresi wajah orang lain. Pada persona pemuda memiliki kendali luas untuk berkumpul secara daring. Akan tetapi, pengalaman dengan dunia digital merupakan salah satu negosiasi kuat untuk memaksimalkan batasan dunia nyata tempat para pemuda dapat bertindak (Marshall, 2014). Kondisi ini senada dengan temuan dalam penelitian Sungkar & Drajat (2022) yang menunjukkan bahwa pengguna media sosial memilih untuk menampilkan konten yang tidak melulu formal atau profesional, namun juga personal, agar lebih relatable dengan audiens tanpa harus membuka sisi privat yang sensitif.

• Kontrol Diri dalam Bereksresi di X

Beberapa para informan meskipun mereka sering menggunakan X sebagai ruang ekspresi diri, namun mereka masih memiliki kendali dalam mengunggah konten. Beberapa dari mereka menganggap informasi seputar keluarga merupakan hal yang sensitif. Mereka memutuskan untuk tidak mengungkapkan emosional mengenai keluarga di media sosial X. Meskipun aplikasi X (Twitter) menyediakan ruang bebas untuk bereksresi, para informan menunjukkan adanya tingkat kontrol diri yang signifikan dalam penggunaannya. Kebebasan anonimitas tidak serta-merta diartikan sebagai kebebasan tanpa batas dalam meluapkan segala hal. Mereka selektif dalam memilih konten yang akan diposting. Informasi yang terlalu pribadi, sensitif, atau berpotensi menimbulkan kesalahpahaman sering kali disaring atau bahkan disimpan di draft saja. Hal ini menunjukkan kesadaran informan akan batasan privasi, meskipun berada di lingkungan yang terasa aman Menurut Pratelli et al., (dalam Soetjipto, 2005) menjelaskan bahwa orang introvert menggunakan internet dan media sosial untuk bersosialisasi dan mengekspresikan fantasinya. Hal ini serupa dengan temuan Sungkar & Drajat (2022) di mana konten yang lebih natural dan tidak mengumbar semua aspek pribadi justru menciptakan interaksi yang lebih kuat dan berkesan bagi audiens.

Pengalaman Remaja Introvert Sebagai Pengguna Aplikasi Twitter atau X Berinteraksi Menyampaikan Perasaan

Dengan memanfaatkan media sosial, seseorang bisa mengubah cara berkomunikasi dengan sesama individu lainnya. Pada informan Nuki, ia merasa cara berkomunikasi berbeda dengan di dunia nyata. Banyak belajar memperbaiki cara menulis, menyampaikan pesan, menyusun kalimat, hingga memilih kalimat yang perlu diunggah ataupun tidak. Peneliti menemukan data pada informan Dira yang merasa dengan menggunakan Twitter atau X, ia lebih mudah dalam menyampaikan perasaan. Adanya fitur-fitur di X juga membuat Dira lebih mudah berkomunikasi. Sedangkan menurut Fafa, dirinya mengatakan dengan berkomunikasi di X banyak sekali menemukan kosakata baru yang bisa digunakan, adapun hal ini bisa memperluas kepekaan dirinya terhadap lingkungan. Menurut informan

Frid, hal yang berbeda dalam konteks komunikasi dirinya yaitu dalam bentuk non verbal. Frid mengakui dengan menggunakan X ia lebih merasa nyaman dan lega untuk berkomunikasi. Van Dijk Dalam Nasrullah (2017) menyatakan bahwa media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Oleh karena itu, media sosial berperan sebagai medium online yang tidak hanya memperkuat hubungan pengguna tetapi juga menciptakan sebuah ikatan sosial. Demikian pula, berdasarkan penelitian Sungkar & Drajat (2022), penggunaan media sosial seperti TikTok juga memperlihatkan adanya peningkatan kapasitas komunikasi dan ekspresi pengguna. Interaksi dua arah yang dijalin dengan audiens mendorong pengguna menjadi lebih adaptif dan reflektif dalam menyusun pesan yang akan disampaikan.

- Komunikasi dua arah dengan pengguna X lain

Komunikasi dua arah di platform X (Twitter) menjadi salah satu aspek krusial yang membentuk pengalaman para informan dalam berekspresi. Lingkungan ini memungkinkan interaksi yang dinamis, di mana mereka tidak hanya sekadar meluapkan emosi, tetapi juga terlibat dalam percakapan dengan pengguna lain. Umpan balik positif yang dimana para informan membalas umpan balik tersebut dengan kata “terima kasih”, like, repost, maupun menggunakan emoticon lainnya. Meskipun identitas mereka tersembunyi, perasaan didengar dan dipahami menjadi sangat penting. Respons positif yang diterima tidak hanya memvalidasi perasaan mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk terus berinteraksi. Inilah yang membedakan X dari sekadar jurnal pribadi, X (Twitter) menawarkan sebuah komunitas virtual tempat mereka bisa saling mendukung dan berbagi pengalaman, sehingga kebutuhan akan komunikasi dan koneksi dapat terpenuhi. Fenomena ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Sungkar & Drajat (2022), bahwa interaksi yang dilakukan antara pengguna dengan followers-nya membangun impresi positif yang berkelanjutan, menciptakan komunitas yang saling mendukung dan memperkuat eksistensi masing-masing individu.

- Bentuk Postingan yang Diunggah

Bentuk postingan yang informan unggah yaitu dominan ke cerita pendek untuk mengekspresikan emosional mereka. Akan tetapi, beberapa dari mereka juga menggunakan cara menulis thread, dimana tulisan tersebut terdiri dari banyaknya kata dan tulisan panjang. Alasan utama informan menggunakan kombinasi cuitan pendek dan utas (thread) panjang adalah untuk menyesuaikan tingkat kedalaman ekspresi dengan kebutuhan emosional mereka. Cuitan pendek menjadi pilihan favorit untuk luapan emosi yang spontan dan instan. Saat ada perasaan gembira, kesal, atau hanya ingin berbagi pemikiran singkat yang tidak memerlukan banyak konteks, cuitan pendek memungkinkan mereka untuk segera menuangkan perasaan tersebut. Sebagaimana dikemukakan Sungkar & Drajat (2022), keberhasilan komunikasi tidak selalu ditentukan oleh formalitas atau teknik pemasaran, melainkan oleh kejujuran ekspresi dan keterhubungan emosi yang muncul dari pengalaman sehari-hari yang dibagikan.

- Perubahan Komunikasi Pada Platform X

Perubahan yang dialami para informan dalam berinteraksi di media sosial X yaitu menemukan kosakata baru dan bisa digunakan dalam berkomunikasi lainnya. Selain itu, menambah kepekaan terhadap isu di lingkungan sekitar. Adapun perubahan komunikasi bentuk tulisan, tata cara menulis, hingga memilih kalimat yang perlu diunggah maupun tidak. Dalam perubahan non-verbal, para informan lebih merasakan relax dan lega ketika menceritakan emosionalnya di X. Mereka menjadi lebih terampil dalam memilih kosakata yang tepat, menyusun kalimat yang efektif, dan menyampaikan pesan secara ringkas namun jelas. Proses ini, yang memungkinkan mereka untuk berpikir dan mengedit sebelum mengunggah, berbeda dengan spontanitas komunikasi verbal langsung. Hasilnya, informan melaporkan bahwa mereka kini lebih lancar dalam bercerita melalui tulisan, sebuah keterampilan yang bisa jadi bermanfaat di luar itu sendiri. X (Twitter) juga berperan sebagai katarsis emosional Studi Sungkar & Drajat (2022) mencatat bahwa penggunaan media sosial secara konsisten dapat membentuk pola komunikasi yang lebih efektif dan personal. Media sosial menjadi ruang yang memberi kebebasan untuk menciptakan ekspresi diri sesuai kenyamanan pengguna.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut: (1) Pada hasil penelitian remaja introvert memaknai pengalamannya Pemaknaan para informan memaknai pengalamannya dalam mendapatkan dukungan emosional dengan adanya pemenuhan emosional. Dimana informan merasakan adanya dukungan emosional ketika sedang memposting mengenai emosionalnya di X. Adanya kenyamanan dalam mengekspresikan diri. Pada konteks ini informan menggunakan akun anonim untuk mengekspresikan emosionalnya. Dengan penggunaan fitur tersebut, tentu membuat para informan sebagai remaja introvert lebih terbuka dalam bercerita mengenai emosional, (2) Motif yang mendorong mereka menggunakan X atau Twitter yaitu dengan adanya akun anonim yang bisa dimanfaatkan untuk mengekspresikan diri tanpa mengetahui identitas diri seseorang sebenarnya. Meskipun demikian, para informan masih memiliki kontrol diri dalam mengungkapkan emosional. Terdapat bentuk konten yang tidak mereka unggah yaitu berkaitan erat tentang keluarga, (3) Bentuk interaksi yang terjadi dalam postingan informan yaitu dalam bentuk 2 arah, dimana mereka mendapatkan feedback positif maupun negatif. Biasanya, informan menuliskan postingan di X (Twitter) yaitu dalam bentuk cerita singkat maupun cerita panjang atau thread. Dari adanya bentuk interaksi tersebut, maka terdapat perubahan komunikasi yaitu lebih rileks ketika berkomunikasi, memperkaya kosakata baru, lebih peka tentang isu lingkungan sekitar, dan memperbaiki penulisan..

Ucapan Terimakasih

Dengan mengucapkan rasa Syukur atas nikmat dan Rahmat yang diberikan oleh Allah SWT, maka dengan ini penulis mendedikasikan tulisan karya ilmiah ini kepada Allah SWT pastinya yang selalu memberikan nikmat, rahmat, serta petunjuk kepada penulis dan tidak lupa penulis selalu berdoa meminta petunjuk kepada-Nya. Lalu tidak lupa terimakasih untuk kedua orang tua penulis yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan selalu menyisihkan finansialnya, serta selalu berikan doa terbaik untuk anaknya. Selain itu, kepada informan Nuki, Frid, Fafa, Dira yang bersedia memberikan informasi akurat mengenai pengalamannya sebagai remaja introvert yang bereksprei diri di Twitter atau X. Kemudian tidak lupa juga untuk akang teteh dan teman-teman yang selalu membantu dan menjadi support sistem ketika penulis sedang down.

Daftar Pustaka

- Aghnia Nurazizah Mulyana, & Endri Listiani. (2024). Personal Branding melalui Media Sosial TikTok. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, 4(1).
- Alif, N. (n.d.). *Resepsi Gaya Penulisan Review dalam Media Musik Online (Analisis Interpretatif Pembaca pada Tulisan Review Album Musik Band Indie The Jansen dalam Media Rich Musik)*. <https://richmusikonline.com/>
- Dewi, A. R., & Ahmadi, D. (2022). Hubungan Terpaan Tweet “Twitter, Please Do Your Magic” dengan Sikap Remaja. *Jurnal Riset Public Relations*, 6–13. <https://doi.org/10.29313/jrpr.vi.639>
- Andreas, R., & Kusuma, R. S. (2020). Rumah ramah rubella sebagai kelompok dukungan online di facebook. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 81.
- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (1975). Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences. (*No Title*).
- Carr, C. T., & Hayes, R. A. (2015). Social media: Defining, developing, and divining. *Atlantic journal of communication*, 23(1), 46-65.
- Fajrussalam, H., Febriyano, A., Deviyanti, A., Nisa, F. F., & Nafiisah, R. (2023). Fenomena “Menfess Twitter” Adakah Motif Tertentu?(Kajian Analisis Perspektif Hukum Islam). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1038-1050.
- Marshall, P. D. (2014). Persona studies: Mapping the proliferation of the public self. *Journalism*, 15(2), 153-170.

- McLuhan, M. (1994). *Understanding media: The extensions of man*. MIT press.
- Moleong, L. J. Metodologi Penelitian Kualitatif, ed: revisi Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1997cet.
- Nasrullah, R. (2017). Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. Nexian melalui Facebook. *Jurnal of Business Strategy and Execution*.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Qualitative research methods. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3-4.
- Soetjipto, H. P. (2005). Pengujian validitas konstruk kriteria kecanduan internet. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 74-91.
- Sungkar, S. F., & Drajat, M. S. (2022, January). Komunikasi Pemasaran Avvesome Project melalui Media Sosial Tiktok. In *Bandung Conference Series: Public Relations* (Vol. 2, No. 1, pp. 130-136).
- Taprial, V., & Kanwar, P. (2012). *Understanding social media*. Bookboon.